

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi manusia, khususnya bagi pelajar. Pada hakikatnya manusia berhubungan dengan orang lain, interaksinya lebih banyak dilakukan dengan bahasa lisan sebagai penyampai pesan dan penerima pesan dari proses komunikasi secara timbal balik. Oleh karena itu, keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dalam dunia pendidikan di sekolah, pembelajaran keterampilan berbicara dalam konteks keterampilan berbahasa belum mendapat perhatian yang serius. Perhatian guru masih terfokus pada penumbuhan kemampuan membaca dan menulis. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbicara terlihat sampai saat ini guru masih beranggapan bahwa keterampilan berbicara mudah dan alami dalam pemerolehannya. Hal ini akan mengakibatkan keterampilan berbicara siswa mengalami perkembangan yang tidak sejalan dan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis (Tarigan, 1986:24).

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008:16).

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-

Geri Valdi Mauli, 2013

Keefektifan Metode Tongkat Berestafet Dalam Menceritakan Tokoh Idola Pada Pembelajaran Berbicara

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Sepertinya tidak perlu disangsikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah memberi dan menerima (Powers dalam Tarigan, 2008:9).

Blaselly *et.al.*, melaporkan situasi pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia dewasa ini. Pembelajaran bahasa di sekolah cenderung bersifat sangat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan tempat peserta didik berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga asing dari masyarakat sendiri (Dikmenum dalam Heryati, 2002:2).

Keterampilan berbicara seseorang dapat dibina melalui lembaga pendidikan formal dan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika kita mencermati kurikulum Bahasa Indonesia saat ini, peluang untuk mengembangkan keterampilan tersebut sangat besar. Kurikulum Bahasa mencantumkan hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi (Puskur dalam Haryati, 2009:3). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik berbicara maupun menulis.

Pembelajaran berbicara membutuhkan keterampilan dan metode khusus agar keterampilan berbicara tersebut mencapai hasil yang diharapkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan banyak pendidik kurang memahami metode pembelajaran berbicara yang efektif dan efisien, sehingga keterampilan berbicara siswa tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Pasundan 3 Bandung keterampilan yang banyak mendapat masalah adalah pada keterampilan berbicara. Adapun masalah-masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa tersebut adalah siswa kurang percaya diri dalam

mengemukakan pendapat, kurang menguasai topik atau informasi yang akan disampaikan, kualitas pembicaraan yang kurang bagus, baik dari struktur maupun efektivitas kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, kurang bisa menggali kata dan bahasa, dan pembicaraan kurang terkonsep dengan baik.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi rendahnya mutu kemampuan siswa dalam berbicara. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat didefinisikan seperti guru, peserta didik, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Kenyataan yang kurang kondusif tersebut diduga sangat besar kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak disenangi dan membosankan (Sumardi, 1992:4). Oleh sebab itu, untuk lebih menarik motivasi siswa serta memberikan konstruksi berpikir awal yang dapat memancing respons siswa untuk mampu berbicara, penulis memilih metode tingkat berestafet yang merupakan metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif.

Metode tingkat berestafet ini pernah digunakan dalam beberapa penelitian salah satunya oleh Deden Marrah Adil (2010), yaitu untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV SDN 256 Timampu. Hasil penelitiannya yaitu meningkatnya hasil belajar IPA melalui penggunaan metode Tingkat berestafet. Tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan murid secara keseluruhan mencapai penguasaan $\geq 70\%$ dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 7,00.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Rivers (1987:4) menyatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan interaksi yang memadai yang merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk

memilih judul “Keefektifan Metode Tongkat Berestafet dalam Menceritakan Tokoh Idola pada Pembelajaran Berbicara(Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)”.

B. Masalah

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah pokok penelitian yang meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di muka umum;
- b. kualitas berbicara siswa yang kurang bagus, baik dari struktur maupun efektivitas kalimat yang digunakan;
- c. terbatasnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kata dan bahasa.

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi pada pembelajaranberbicara yaitu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai menggunakanmetodetongkat berestafet. Menceritakan tokoh idola ini sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di kelas VII SMP semester 2.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan urain di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelummengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tongkat berestafet?

- b. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tongkat berestafet?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicarasiswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum dan sesudah menggunakan metode tongkat berestafet?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memaparkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tongkat berestafet.
- b. Memaparkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tongkat berestafet.
- c. Memaparkan signifikan perbedaan tingkat kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum dan sesudah menggunakan metode tongkat berestafet.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konkret dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori metode pembelajaran dan dapat dijadikan untuk mendukung, memperkuat, juga melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Khususnya, yang berkaitan dengan peningkatan

keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode tongkat berestafet.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menentukan suatu media yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran agar mampu menarik perhatian siswa. Dan dapat menggunakan metode tongkat berestafet dalam pembelajaran berbicara di kelas.
- 2) Bagi siswa, siswa diharapkan memperoleh kemudahan dalam pembelajaran berbicara. Sehingga siswa lebih percaya diri pada saat berbicara di depan kelas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Efektivitas yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya metode tongkat berestafet di kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung, yaitu untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya pembelajaran menggunakan metode tongkat berestafet.
2. Salah satu keterampilan berbicara adalah kemampuan bercerita. Bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

3. Metode tongkat berestafet, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan menggunakan media tongkat. Penggunaan teknik tongkat berestafet ini diharapkan memberikan konstruksi berpikir awal yang dapat memancing respons siswa agar termotivasi untuk mampu berbicara khususnya dalam menceritakan tokoh idola.

